

IMAM SEBAGAI SERVANT LEADERSHIP

Silvester Adinuhgra

STIPAS Tahasak Danum Pabelum

Email: louiscese@yahoo.com

Abstract:

A servant leadership has a distinctive leadership character. The virtue of his leadership is the growth and prosperity of the people and communities he is in. The strength of his leadership is to place the needs of others first and help people grow as high as possible. The leadership character of servant leadership is inherent in the person of a priest. The Priest has the power of leadership closely connected with his identity as an ordained person. The identity of a priest is a ministerial priesthood that serves the Church and Society. The leadership of a priest characterized servant leadership is missed by people in Meratus mountains. The presence of the shepherd character of servant leadership is a desire to improve the quality of priests and their church life.

Keywords:

Priest, Leadership, Meratus

Pengantar

Menurut norma ketentuan hukum Gereja, mereka yang mampu mengemban kuasa kepemimpinan adalah mereka yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah di dalam Gereja, dan menerima tahbisan suci (bdk.

kan 129, §1; kan 1008). Kuasa kepemimpinan seorang imam tertahbis bekerja sama dengan awam beriman yang memiliki kepemimpinan berkat sakramen baptis, bersama-sama membangun Gereja Yesus Kristus di dunia. Kepemimpinan imam itu terkait erat dengan jati dirinya sebagai imam tertahbis. “Jati diri seorang imam adalah imamat ministerial yakni mengabdikan Gereja dan Masyarakat.”¹

Jati diri seorang imam tentu harus selalu bersumber pada Tritunggal Kudus.² Artinya berkat rahmat dan materi tak terhapuskan dari Roh kudus dalam tahbisan, imam berada dalam relasi dengan Trinitas yang adalah sumber keberadaan dan karya imam. Rahmat tahbisanlah yang membuat dia disaturagakan dengan imamat Kristus dan mampu melaksanakan pelayanan penyelamatan serta membimbing umat Allah kepada kekudusan. Dalam hal ini, peran penting seorang imam dalam relasinya dengan imamat Kristus adalah ikut membawakan pribadi Kristus sendiri (AG, 39).³

Bertolak dari inti nada profetis *Ad Gentes* no 39 dan Kan, Kan 1008 di atas yakni peran imam dalam membawakan pribadi Kristus sendiri, mengabdikan Gereja dan Masyarakat, penulis merefleksikannya dalam artikel ini: *Imam sebagai seorang Servant Leadership*. Adapun titik tolak refleksi ini adalah pengalaman penulis sendiri ketika kurang lebih sebulan berada di tengah orang Dayak Pegunungan Meratus, yang sebagian besarnya menganut kepercayaan Kharingan, di Paroki St. Vinsentius A Paulo Batulicin, Keuskupan Banjarmasin.

Suku Dayak Meratus

Suku Dayak Meratus merupakan kumpulan sub-suku Dayak yang mendiami sepanjang kawasan Pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan. Suku ini menggunakan Bahasa Melayik dalam kesehariannya.

1 Bdk. Yohanes paulus II, *Presbyterorum Ordinis*, No. 2, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

2 Bdk. Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis*, No.12, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

3 Bdk. Yohanes Paulus II, *Ad Gentes* No. 39, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1991.

Meratus sendiri pada dasarnya adalah nama untuk kawasan pegunungan yang membelah Provinsi Kalimantan Selatan menjadi dua, membentang sepanjang ± 600 km² dari arah tenggara dan membelok ke arah utara hingga perbatasan Kalimantan Timur. Secara geografis, kawasan Pegunungan Meratus terletak di antara 115°38'00" hingga 115°52'00" Bujur Timur dan 2°28'00" hingga 2°54'00" Lintang Selatan.

Hutan merupakan satu bagian dari lingkaran kehidupan komunitas Dayak Meratus. Membicarakan tentang sumber daya alam dalam konteks masyarakat Dayak tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan tentang "tanah". Tanah dalam adat Dayak Meratus adalah harta kekayaan yang tidak bisa diperlakukan sembarangan. Masyarakat mengandalkan sumber daya alam setempat dan mengambil secukupnya. Sistem kepemilikan tanah masyarakat Dayak Meratus berdasarkan pada kesepakatan dan kepercayaan dengan peraturan adat, dan tanpa menggunakan bukti tertulis. Penentuan batasan tanah merupakan hasil kesepakatan antara pemilik tanah. Sebagian besar sistem kepemilikan tanah digolongkan berdasarkan perkawinan, pewarisan, jual beli, dan sistem sewa. Kepemilikan tanah bisa menjadi hilang apabila si pemilik tanah meninggal dunia, tanah *dihumai* orang lain,

Hutan memiliki kedudukan yang sangat penting bagi suku Dayak Meratus, dan ini ditunjukkan mereka dengan kesadaran yang sangat tinggi untuk menjaga dan memelihara hutan dengan baik. Hutan menjadi landasan ideologi, sosial dan sekaligus sumber penunjang perekonomian mereka. Masyarakat Dayak Meratus memiliki keyakinan bahwa Jubata, Duwata (Tuhan) dalam sistem kepercayaan mereka akan mengutuk dan menghancurkan hutan mereka jika hutan tidak dijaga dengan baik. Pemanfaatan hutan dan isinya diatur dalam hukum adat yang mereka sepakati, dan juga ada beberapa sanksi yang berlakukan bagi pelanggarnya yang diputuskan oleh Kepala Adat atau Damang.

Terdapat lima prinsip dasar pengelolaan sumber daya alam yang bisa dicermati dalam budaya Dayak: keberlanjutan, kebersamaan, keanekaragaman hayati, subsisten, dan kepatuhan kepada hukum adat. Mereka mempercayai jika kelima prinsip ini maka akan dihasilkan pembangunan berkelanjutan yang baik.

Sejarah Awal

Masyarakat Dayak Meratus juga disebut “Orang Bukit”. Nama ini sebenarnya mengacu pada tempat tinggal mereka. Ada juga versi lain yang mengacu pada sebutan “Orang Bukit” dalam arti yang sangat berbeda bahkan berkonotasi negatif, yaitu “tidak beradab”, hal ini menggambarkan stigmatisasi dan stereotipe yang diciptakan oleh golongan masyarakat lain.

Menurut masyarakat Dayak Meratus, asal usul nenek moyang mereka adalah dari daerah dataran rendah sampai pesisir. Namun tidak seberapa lama ada pendatang yang berasal dari daerah Banjar atau daerah lainnya. Mereka pun mulai berpindah ke arah hulu sungai dan pegunungan Meratus. Di Kalimantan Selatan, kebanyakan orang Dayak tinggal di pegunungan Meratus. Orang Banjar yang merupakan kelompok etnis tetangga dan dominan di propinsi ini, biasanya menyebut mereka dengan ‘Orang Bukit’.

Orang Banjar dan orang Meratus mendiami pulau yang sama, namun mereka menjadi dua etnis yang berbeda. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan agama. Orang Banjar pada umumnya beragama Islam, sedangkan orang Meratus cenderung berpegang pada kepercayaan nenek moyangnya, dan bahkan ada juga yang memeluk agama Kristen.

Misi Meratus

Gereja Katolik secara khusus menetapkan tahun 2008 sebagai tahun Paulus. Dengan penetapan ini, Gereja Katolik mencoba melihat dan merefleksikan kembali perjalanan misi Paulus dalam mengembangkan Gereja Kristus pada dua ribu tahun yang lalu. Dengan merefleksikan perjalanan misi Paulus tersebut, diharapkan Gereja semakin mengembangkan sayap dan tetap kokoh dalam pewartaannya, sebagaimana Paulus 2000 tahun yang lalu dengan semangat berkobar-kobar dan tanpa takut memberitakan Kristus yang bangkit. Jelaslah bahwa Gereja Katolik menetapkan tahun 2008 ini sebagai tahun Paulus dengan tujuan menjadikan tokoh Paulus sebagai inspirator dalam pewartaan gereja zaman ini.

Menanggapi penetapan tahun 2008 sebagai tahun Paulus, tiap-tiap Gereja lokal bergerak dan merancang misi perutusannya. Salah satunya

adalah Gereja Keuskupan Banjarmasin. Sebagai bentuk tindak lanjut penetapan tahun 2008 sebagai Tahun Paulus, Keuskupan Banjarmasin memprioritaskan perutusannya dengan mengembangkan sebuah misi pemberdayaan masyarakat pribumi yaitu “Masyarakat Dayak Pegunungan Meratus”⁴. Misi ini dikenal dengan nama “Misi Meratus”.

Tujuan misi Meratus adalah agar Gereja lebih mendekatkan diri kepada masyarakat Dayak Meratus dan sekaligus memberdayakan mereka, sehingga selain mengenal iman Gereja, mereka juga mampu menunjukkan kualitas hidup di tengah masyarakat. Dengan kata lain, misi Meratus bertujuan untuk mengakarkan iman Katolik dan sekaligus mengembangkan potensi-potensi masyarakat Dayak Meratus sehingga mampu bersaing dengan masyarakat sekitar.⁵

Misi Meratus Keuskupan Banjarmasin secara resmi dimulai pada 29 Juni tahun 2008, yang diawali dengan misa Perayaan tahun Paulus. Selama kurang lebih 9 tahun bermisi, banyak perubahan yang terjadi yang disumbangkan oleh misi Meratus, seperti: orang Meratus dari tahun ke tahun semakin banyak yang dibaptis secara Katolik, berhasil menyediakan air bersih untuk masyarakat setempat, tersedianya ruangan dan tenaga bimbingan belajar untuk anak-anak sekolah, menyediakan perpustakaan umum, poliklinik dan lain sebagainya.

4 Masyarakat Dayak Meratus adalah orang-orang Dayak yang menetap di daerah pedalaman di pegunungan Meratus. Pegunungan Meratus merupakan wilayah perbukitan yang terbentang membelah wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Di daerah perbukitan itulah sebagian besar orang Dayak menetap, sehingga mereka sering disebut orang Meratus. Sedangkan daerah pesisir propinsi Kalimantan Selatan, sebagian besar didomisili oleh orang-orang dari suku Banjar.

5 Dalam banyak segi kehidupan, orang Dayak Pribumi masih tertinggal jauh jika dibandingkan dengan orang-orang dari suku Banjar. Dari segi pendidikan, ekonomi, jabatan dan sarana infrastruktur pemerintahan lebih banyak dikuasai oleh orang-orang Banjar. Sedangkan orang Dayak kebanyakan berada dalam zona nyaman (merasa nyaman dengan keadaannya). Dalam hal kepercayaan, mayoritas orang dayak Meratus beraliran kepercayaan Kaharingan. Mereka masih sangat kental dan terikat dengan corak kebudayaan mereka.

Situasi Pastoral

Pekerjaan umat di daerah-daerah Misi Meratus umumnya petani. Pendidikan mereka rata-rata belum menyelesaikan sekolah dasar, bahkan sebagiannya buta huruf (kecuali umat pendatang). Di samping itu, mereka baru saja dibaptis menjadi Katolik (dua tahun). Dengan demikian, kehidupan religius umat Meratus dapat dikatakan belum dewasa. Hal ini terbukti dalam hal mengurus peribadatan dan keuangan stasi selalu dibawa koordinasi Tim Meratus.

Pada awalnya, para pastor di pusat paroki berkonsentrasi pada pola pastoral yang sudah ada sebelumnya yaitu pelayanan sakramental sekali dalam sebulan. Hal ini dapat dimengerti karena banyaknya umat yang perlu dilayani sementara jumlah Pastor sangat terbatas. Tentu pelayanan pastoral yang demikian kurang membantu pertumbuhan iman umat.

Dalam perkembangan selanjutnya, pada tahun 2014 dibangun rumah pastoran di daerah misi dan ditugaskan secara khusus seorang pastor menangani Misi ini.

Masyarakat Meratus adalah masyarakat heterogen, yang terdiri dari agama Islam dari suku Banjar dan Jawa, Kharingan, Umat Katolik, Protestan, dan Pentakosta. Meskipun demikian relasi dan persekutuan mereka berjalan cukup baik. Hal itu dapat dilihat ketika acara perkawinan, Manunggal (tanam padi), orang meninggal dan acara budaya lainnya. Kerjasama dan semangat kekeluargaan di antara mereka sangat kompak.

Berdasarkan keadaan umat di atas, maka pendampingan menjadi prioritas utama. Tujuannya, agar iman Katholik mengakar kuat dalam diri umat.

Setelah mengamati kebiasaan umat, ada beberapa kebiasaan mereka yang menurut kami kurang mendukung perkembangan kehidupan iman mereka, yakni:

- a. Sering datang terlambat ikut doa
- b. Masih percaya kepada penyembuhan kekuatan dukun, apalagi kalau secara medis tidak mengalami kesembuhan.
- c. Semangat kerja untuk kepentingan Gereja dan masyarakat masih minim. Jadi masih mengharapkan imbalan.

- d. Kurangnya semangat berkorban untuk Gereja
- e. Swadaya umat belum nampak untuk perkembangan Gereja setempat.
- f. Antusias ikut ibadat atau doa kalau dibarengi dengan pesta atau acara tertentu.

Beberapa kebiasaan umat Meratus di atas tentu menjadi tantangan yang tidak mudah bagi pelayan pastoral, terutama pelayanan seorang imam. Pertanyaannya sekarang, bagaimanakah karakter kepemimpinan imam dalam konteks umat Meratus? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis merefleksikan karakter kepemimpinan *servant leadership* dalam konsep K. Greenleaf dan dipadukan dengan konsep kepemimpinan Yesus sendiri yang menjadi tolok ukur kepemimpinan imam. Yesus adalah seorang *servant leadership* sejati.

Imam: Seorang Servant Leadership

Servant leadership (pemimpin pelayan) pertama-pertama adalah seorang pelayan⁶. Melayani merupakan point penting dan utama dalam kepemimpinan *servant leadership*. Ia bukanlah pribadi yang berhasrat untuk berkuasa dan mencari kekayaan. Tetapi, pemimpin pelayan adalah pemimpin yang selalu berusaha memperhatikan dan mengusahakan agar kebutuhan utama orang yang dipimpinya terpenuhi.⁷

Seorang imam sudah seharusnya seorang *servant leadership*. Sebab berkat rahmat dan materi tak terhapuskan dari Roh kudus dalam tahtisan, imam berada dalam relasi dengan Trinitas yang adalah sumber keberadaan dan karya imam. Oleh karena itu, Imam yang adalah representasi kehadiran Yesus di dunia ini harus meneladani Sang Guru dan Mempelainya Yesus sendiri. Yesus adalah *servant leadership* sejati. Seluruh hidupnya (bahkan sampai mengorbankan diri di salib) dipersembahkan untuk menumbuhkembangkan dan melayani orang lain.

6 Robert. K. Greenleaf, "The Servant as Leader" dalam <https://www.greenleaf.org/what-is-servant-leadership/> (akses, 9 Desember 2017, pkl 10.00 WIB)

7 *Ibid.*

Bagimanakah servant leadership seorang imam dalam konteks masyarakat Dayak di daerah pegunungan Meratus? Hendaknya ia memiliki beberapa karakter berikut ini:

Berani Mengajak

Yesus adalah gembala agung. Kegembalaan Yesus terungkap dari kegiatan-Nya yang berani turun ke dunia dan memberikan nyawa-Nya untuk gembala-gembala demi keselamatan mereka. Karena Dia Gembala, maka kita sebagai pengikut-Nya harus meneladani kegembalaan-Nya. Gembala Agung menunjukkan jalan yang benar bagi domba-domba-Nya, maka imam pun harus dapat menunjukkan jalan yang benar bagi domba-domba yang dipercayakan kepadanya.

Seorang imam harus memiliki keberanian mengajak umat untuk melakukan suatu perubahan yang meningkatkan mutu hidup mereka. Maka ia harus mempunyai mimpi, mimpi yang pada dasarnya mengarahkan umat ke arah hidup yang lebih baik. Dan, dalam hal ini dia harus memiliki tekad dan keberanian, sebab sudah tentu dalam mewujudkan mimpinya tersebut ia harus berhadapan dengan kebiasaan dan budaya yang telah mengakar dalam diri umat setempat.

Pengobatan tradisional dengan mengandalkan kekuatan gaib/dukun sudah menjadi kebiasaan umum dan sangat sulit diubah bagi masyarakat dayak Meratus (termasuk yang Katholik). Bila sakit, mereka mengutamakan pengobatan tradisional terlebih dahulu daripada pengobatan medis (puskesmas). Tentu hal itu membawa kesulitan bagi para medis, karena pasien baru ke puskesmas saat penyakitnya sudah akut. Dalam konteks umat seperti ini, sangat dibutuhkan keberanian imam untuk mengubah kebiasaan seperti itu. Ia harus menunjukkan jalan yang benar bagi umatnya. Sebab selain membawa maut, kebiasaan seperti itu juga menunjukkan dualisme iman, khususnya bagi mereka yang Katholik, karena di satu sisi mereka mengimani Kristus namun di sisi lain mereka masih menyembah kepada kuasa kuasa lain.

Mau Mendengarkan dan Memahami

Cinta kasih pastoral sangat penting bagi seorang imam. Cinta ini harus dijiwai oleh cinta Yesus sendiri yang “memberikan nyawa-Nya bagi sahabat-sahabat-Nya.” Karena itu setiap imam harus senantiasa belajar dari Yesus sendiri, yaitu bagaimana ia mencintai umat dengan cinta Yesus sendiri.

Yesus hidup danewartakan Injilnya bukan kepada orang atau sekelompok orang yang memiliki kedudukan sosial yang tinggi. Para murid-Nya pun kebanyakan adalah para nelayan sederhana. Yesus berjalan dari desa ke desa menjelajahi tanah Kanaan yang sebagian besar penduduknya adalah petani dan penggembala. Yesus mencintai dan sangat mencintai umat-Nya dan Ia tampil sebagai gembala yang baik yang membawa domba-domba-Nya ke padang rumput yang hijau dan mengantar mereka ke air yang segar untuk memuaskan dahaga mereka. Yesus bahkan membela orang-orang kecil yang secara sosial dan ekonomi disingkirkan dari masyarakat Yahudi. Demikianlah Ia membela dan mau menerima Maria Magdalena bahkan mau menerimanya sebagai murid.

Seperti telah dideskripsikan secara sederhana di atas mengenai medan umat di pegunungan Meratus, demikian penulis mau membandingkannya medan pastoral Yesus. Jadi, dalam hal ini ada sedikit kemiripan, terutama dalam hal ekonomi dan pendidikan.

Pertanyaannya, apa yang harus dilakukan? Tidak lain adalah berusaha mencintai mereka. Mencintai mereka ini diwujudkan pertamanya dengan mendekati, mendengarkan, memahami dan membangun relasi dengan mereka.⁸ Dalam kunjungan itulah seorang gembala akan mendengarkan keluh kesah, cita-cita dan harapan mereka. Dengan berada bersama mereka, mendengarkan sharing mereka, mereka akan semakin bersemangat dan dikuatkan imannya.⁹

Sikap mau mendengarkan dan memahami orang-orang sederhana seperti orang Meratus adalah suatu penghormatan yang luar biasa

8 Wawancara dengan Kusmanto Mantan ketua Umat stasi Magalau Meratus (Rabu, 1 November 2017, pkl 19.00 Wita)

9 *Ibid.*

dan menggairahkan bagi mereka. Ketika mereka diberi kesempatan berpendapat pada saat pendalaman iman atau pada pertemuan bersama, atau mensharingkan pengalaman mereka pada waktu pendalaman Kitab Suci, mereka sungguh merasa diterima dan dihargai. Juga ketika mendapat masalah, mereka ingin sekali mendapat perhatian, peneguhan atau penghiburan dari seorang imam.¹⁰

Mau Menerima dan Berempati

Pelayanan imam tentu merepresentasikan pelayanan Yesus sendiri. Semasa hidup-Nya, Yesus menerima dan menyambut orang-orang kecil dan terpinggirkan dari kalangan masyarakat. Para imam hendaknya juga berlaku sama seperti Gurunya. Imam harus menerima dan berempati dengan yang dilayaninya dan membuat yang dilayaninya merasa “*at home*”. Home adalah tempat orang diterima apa adanya.

Dalam konteks umat Katholik Meratus bersikap mau menerima dan berempati sangat dibutuhkan. Mereka adalah orang-orang sederhana yang berpendidikan rendah. Meskipun demikian, di antara mereka (khususnya kaum muda) sebenarnya ada yang berpotensi untuk mengembangkan dan menghidupkan stasi mereka. Tetapi mental mereka masih dipengaruhi oleh latarbelakang hidup mereka, yakni tidak berpendidikan, suka mabuk, dan tindakan buruk lainnya. Mereka juga cepat merasa puas dengan apa yang mereka miliki, yang terkadang hal ini membuat mereka berlaku malas. Dalam keadaan seperti itu, seorang imam harus berjiwa besar untuk menerima dan berempati dengan cara memberdayakan mereka.¹¹ Ia harus mendekati dan mengajak mereka untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendewasakan mereka. Hanya sikap menerima dan berempati seperti ini akan membuat si pemalas, pengacau dan kurang dewasa dapat mengabdikan dan melakukan tindakan yang besar.

10 Bapak Kusmanto pernah mengalami penolakan sebagai ketua RT oleh warga setempat. Pada saat itu, pihak Gereja (imam Misi Meratus) seolah-olah tidak mau tahu.

11 Kusmanto, *loc. cit.*

Berani Melihat Kenyataan Apa Adanya

Sikap berani melihat kenyataan apa adanya merupakan keberanian dan kemampuan seseorang untuk membuka penginderaan seluas-luasnya sehingga dapat menangkap apa yang diindera beserta tanda-tanda lain yang dinyatakan oleh lingkungan lebih daripada yang ditangkap orang pada umumnya. Orang seperti ini tidak terjerumus dalam pengamatan sempit, yakni pengamatan yang membuat seseorang tidak dapat melihat kekayaan hidup ini. Memang kebanyakan orang terperangkap dan puas dengan pengamatan sempitnya, yang menyebabkan mereka kehilangan kesempatan yang lebih luas untuk memimpin atau melayani.

Berhadapan dengan masyarakat Meratus, seorang imam hendaknya perlu membuka mata agar dapat melihat kenyataan yang sebenarnya. Ia harus terbuka akan budaya dan persoalan-persoalan dan situasi yang dihadapi. Orang-orang Meratus adalah orang-orang kecil yang sangat membutuhkan campur tangan sang gembala, terutama dalam peningkatan pendidikan anak-anak mereka, sehingga suatu saat mereka dapat membangun daerah mereka sendiri. Ada situasi yang sangat memprihatinkan, yaitu adanya proyek pemerintah daerah untuk memajukan daerahnya, tapi dengan cara mendatangkan orang-orang luar (program transmigrasi). Dan kenyataan sekarang, orang-orang Dayak sedikit-demi sedikit terpinggirkan. Hutan-hutannya sebagian besarnya hancur dieksploitasi oleh perusahaan-perusahaan besar, dan tanah-tanah mereka diambil untuk perkebunan sawit. Tetapi ironisnya, mereka tetap saja miskin.

Dalam keadaan seperti itu, imam seharusnya tidak berdiam saja di pastoran. Dia harus turun tangan dan berusaha menyadarkan mereka akan petaka yang sedang melanda mereka.

Membangun Komunitas

Kenyataan umat Khatolik Meratus yang masih baru dibutuhkan campur tangan imam/pemimpin dalam menciptakan suatu persekutuan yang penuh iman dan persaudaraan. Tanpa bimbingan seorang gembala, mereka akan mudah terpecah, sebab kekhatolikan mereka belum begitu

mengakar secara kuat. Dengan kepemimpinan yang didasari semangat kasih seorang imam dapat menciptakan suatu iklim atau lingkungan yang penuh cinta. Semangat persaudaran itu juga akan memungkinkan mereka dapat mengalami dan menghayati secara nyata suatu situasi iman yang hidup.

Komunitas yang dibangun itu hendaklah juga merupakan suatu komunitas yang mudah dikontrol, mudah diarahkan, dan yang hidupnya berdasarkan Injil dan ajaran kristiani. Komunitas itu hendaknya didirikan dan hidup dalam Kristus, yakni dengan jalan mendengarkan Sabda Allah, memusatkan doanya pada Ekaristi, hidup dalam persekutuan yang ditandai oleh kesatuan hati dan jiwa, dan saling berbagi menurut kebutuhan dari para anggotanya.¹² Sehingga, “komunitas tersebut sungguh menjadi sarana pembinaan dan penginjilan, dan suatu tempat berkembangnya relasi cinta kasih”¹³. Dan dalam hal ini, peran imam begitu penting dalam membangun kehidupan komunitas yang penuh cinta tersebut. Imam harus sadar, bahwa komunitaslah yang mampu memberikan kasih yang menyembuhkan dan mengutuhkan mereka yang dilayaninya.

Meyakinkan Bila Perlu Seorang Demi Seorang

Seorang imam dalam pelayanannya tidak boleh memaksakan kehendaknya. Ia berada di tempat tugasnya bukan untuk membuat proyek-proyek pribadi. Tujuan utamanya adalah ‘pelayanan’, bukan kesuksesan pribadi. Maka sikap penting yang dimiliki seorang imam adalah meyakinkan umat yang dilayaninya terhadap apa yang telah mereka rancang bersama. Jadi, peran seorang imam sebagai pemimpin dalam hal ini adalah sebagai seorang motivator.

Dalam konteks umat Meratus, sikap imam sebagai motivator begitu penting. Sikap seperti itu akan mendewasakan mereka. Jadi, seorang imam hadir di tengah mereka bukan sebagai pelaksana penuh, tapi sebagai motivator yang menggerakkan mereka dan membiarkan mereka berkreasi.

12 Yohanes Paulus II, *Redemptoris Misio* (ensiklik), Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992, hlm. 62.

13 *Ibid.*

Mau Retret dan Orientasi Diri

Kemempelaian Yesus dapat dilihat dari cinta-Nya dalam penyerahan diri-Nya secara total untuk keselamatan manusia. Mereka yang percaya adalah Gereja-Nya dan Yesus adalah mempelainya. Penyerahan diri total ini telah diteladankan oleh Yesus. Melalui teladan inilah umat manusia diselamatkan. Maka sebagai seorang imam yang membawa misi agar umat dapat diselamatkan harus mempunyai jiwa kemempelaian ini dalam jati dirinya. Seorang imam tentu tidak dapat bermisi dengan penyerahan dirinya yang total seperti Gurunya kalau dirinya tidak dilandasi oleh kemesraannya dengan Roh sang Guru sendiri. Sebab eksistensi seorang imam sesungguhnya adalah ketika ia bersatu dan hidup di dalam Roh Kristus sendiri.

Kekudusan merupakan inti amanat Kristiani. Imam sebagai seorang pemimpin secara khas menekankan sifat kegemalaan dalam spiritualitasnya, yaitu proses menuju kekudusan. Dan, cinta kasih merupakan syarat mutlak untuk menyatu dengan Kristus. Kekudusan itu berlangsung sebagai proses yang terus menerus dan bukan mencapai tahap tertentu lalu berhenti

Sebagai syarat terdalam guna mengembangkan spiritualitas imam sebagai pemimpin adalah melalui doa dan membaca sabda Tuhan. Melalui doa dan membaca Sabda Tuhan ia memperoleh kekuatan dan Allah makin mendekatinya dan menampakkan diri sebagai Bapa yang penuh kasih. Membaca sabda Tuhan adalah suatu kewajiban bagi seorang imam, sebab itulah pegangan hidup kerohaniannya sebagai pemimpin. Jadi, seorang imam sekaligus pastor adalah gembala umat Allah yang mewajibkan diri mendengarkan kehendak Allah melalui sabda Tuhan.

Dalam konteks medan pastoral di pegunungan Meratus, doa harus menjadi nafas dalam seluruh pelayanan seorang imam. Tanpa doa suatu pelayanan akan terasa hambar dan tidak menarik. Jadi doa harus benar-benar menjadi jiwa pengabdian tugas imam. Tanpa doa, seorang pelayan akan mudah putus asa, sebab medan begitu berat dan latarbelakang orang yang dilayani juga beranekaragam budaya, suku, agama dan tingkat pendidikan yang sangat minim

Jadi, hidup doa dan merenungkan sabda Tuhan merupakan unsur utama hidup seorang imam. Ia harus mempunyai pengalaman pribadi dengan Allah sendiri. Dengan pengalaman pribadi akan kehadiran Allah ini, mereka akan dimampukan untuk bersaksi akan kasih Allah tersebut di tengah dunia ini, dunia yang lebih senang dengan kehadiran seorang saksi daripada pengajar. “Dunia lebih senang mendengarkan para saksi daripada pengajar, dan walaupun mereka mendengarkan para pengajar itupun karena para pengajar sekaligus adalah saksi”.¹⁴ Dan, saksi yang ideal tentu harus tinggal dan bersatu dengan pokoknya, yakni Allah sendiri.

Melihat ke Dalam Dirinya

Seseorang melihat kebahagiaan itu ada di dalam dirinya. Kebahagiaan itu tersedia bagi mereka yang melihat dunia ini apa adanya. Orang akan merasa bahagia kalau ia juga mampu menerima dirinya, baik kelebihan maupun kelemahan yang dimilikinya.

Seorang imam sebagai pemimpin hendaknya selalu mengintrospeksi diri terhadap segala pelayanannya. Dia harus berani mengevaluasi diri, untuk melihat program mana yang berhasil dijalankan dan program mana yang gagal? Dia harus menguji apakah yang dilayaninya telah tumbuh menjadi orang yang dewasa? Apakah pengaruh kepemimpinannya terhadap yang lemah? Apakah pelayanannya menguntungkan atau sedikitnya tidak semakin terpuruk?

Sikap melihat ke dalam diri, akan menghantar seorang imam menjadi sosok pemimpin yang menghormati dirinya dan juga sesamanya. Jadi, bukan pemimpin yang hanya tahu menghakimi atau mempersalahkan orang lain atau yang dilayaninya.

Itulah beberapa karakter yang menjadi kekhasan imam sebagai seorang *servant leadership*. Dengan berkarakter demikian membuat dunia menjadi kondusif bagi perkembangan umat yang dilayaninya.

14 Paus Paulus VI, *Evangelii Nuntiandi*, No.41, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1975.

Penutup

Roh memimpin adalah hakikat dari roh manusia. Roh manusia sesungguhnya adalah ekspresi dari roh Tuhan. Sifat hakiki RohNya ada dalam roh manusia karena manusia berasal dari sumber itu. Mengenali roh memimpin adalah kunci untuk memahami diri kita sendiri. Saat kita menjadi diri kita yang sebenarnya, kita dengan sendirinya akan menjadi pemimpin. Kita akan memaksimalkan semua karunia dan bakat kita untuk memenuhi tujuan hidup kita¹⁵.

Identitas imam harus dilihat dalam konteks kehendak ilahi yang tujuannya untuk menyelamatkan, sebab ia adalah buah tindakan sakramental Roh Kudus, partisipasi dalam karya penyelamatan Kristus dan karena ia seutuhnya diarahkan kepada tindakan pelayanan dalam Gereja. Kehidupan dan karya imam adalah realitas yang secara teologis tak terpisahkan dan bertujuan untuk memajukan perutusan Gereja: keselamatan abadi semua orang.

Perutusan Gereja akan mencapai puncak keberhasilan kalau imam dalam tindakan pelayanannya menunjukkan identitasnya yang sesungguhnya. Seorang imam harus mempunyai pengaruh dan mampu memberi teladan. Karena itu, pertama-tama ia harus menjadi seorang *Servant Leadership*. Sang Guru sendiri berkata: Aku datang bukan untuk dilayani, tapi untuk melayani.¹⁶

Rujukan

Dokumen Konsili Vatikan II. 1992. *Presbyterorum Ordinis*. (terj. R. Hardawiryana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

_____.1991. *Ad Gentes* (terj. R. Hardawiryana, SJ). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

15 Bdk. Myles Munroe, *The Spirit Of Leadership* (Mengembangkan Sikap yang Mempengaruhi Tindakan Manusia), Budiarto (terj.), Jakarta: Imanuel, 2006, hlm. 83-84.

16 Injil Mateus, 20:17-28

-
- Myles, Monroe. *The Spirit Of Leadership (Mengembangkan Sikap yang Mempengaruhi Tindakan Manusia)*, Budianto (terj.). Jakarta: Imanuel. 2006
- Paulus VI.1975. *Evangelii Nuntiandi*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Robert. K. Greenleaf, *The Servant as Leader* , dalam <https://www.greenleaf.org/what-is-servant-leadership/> (9 Desember 2017, pkl 10.00 WIB)
- Paulus II, Yohanes.1992. *Pastores Dabo Vobis*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- _____. 1992. *Redemptoris Misio* (ensiklik). Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Robert. K. Greenleaf, *The Servant as Leader* , dalam <https://www.greenleaf.org/what-is-servant-leadership/> (9 Desember 2017, pkl 10.00 WIB)